



PROSIDING SEMINAR NASIONAL

Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
IKIP PGRI Bojonegoro

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN CONNECTING, ORGANIZING, REFLECTING, EXTENDING (CORE) TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA

Rahmad Eka Adi Santoso^{1*}, Nur Rohman², Taufiq Hidayat³

¹IKIP PGRI Bojonegoro. Email: rahmatmas289@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to assess, via empirical means, how well kids do academically when taught environmental variety using the CORE learning approach. The research used a one-group pretest-posttest design and was quantitative in nature, with an explanatory causal design. The study participants were 32 pupils from Class VII-A at SMP Negeri 1 Ngasem, chosen in a methodical manner. Learning outcome assessments, administered both before and after instruction, with supplementary documentation methods, were the backbone of the data gathering tools. With the use of SPSS 27 software, a paired sample t-test was used to evaluate hypotheses once the field data had been gathered. A considerable change in the score curve was shown by the descriptive analysis findings. The average score went from 46.56 on the pretest to 87.03 on the posttest. With a two-tailed significance level of 0.001, which is much lower than the threshold of 0.05, an inferentially computed t-value of 18.084 was discovered, which persuasively surpasses the essential t-value of 2.034. We officially reject the null hypothesis and adopt the alternative hypothesis (H_a) based on these mathematical facts. Therefore, as an adaptive teaching strategy, the CORE learning model is deserving of endorsement because of the substantial beneficial impact it has on students' learning outcomes.

Keywords: Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Prestasi Belajar

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai, melalui cara empiris, seberapa baik prestasi akademik anak-anak ketika diajarkan keragaman lingkungan menggunakan pendekatan pembelajaran CORE. Penelitian ini menggunakan desain pretest-posttest satu kelompok dan bersifat kuantitatif, dengan desain kausal eksploratif. Partisipan penelitian adalah 32 siswa dari Kelas VII-A di SMP Negeri 1 Ngasem, yang dipilih secara metodis. Penilaian hasil belajar, yang diberikan baik sebelum maupun sesudah pembelajaran, dengan metode dokumentasi tambahan, merupakan tulang punggung alat pengumpulan data. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 27, uji t sampel berpasangan digunakan untuk mengevaluasi hipotesis setelah data lapangan dikumpulkan. Perubahan yang cukup besar pada kurva skor ditunjukkan oleh temuan analisis deskriptif. Skor rata-rata meningkat dari 46,56 pada pretest menjadi 87,03 pada posttest. Dengan tingkat signifikansi dua arah sebesar 0,001, yang jauh lebih rendah daripada ambang batas 0,05, nilai t yang dihitung secara inferensial sebesar 18,084 ditemukan, yang secara meyakinkan melampaui nilai t penting sebesar 2,034. Kami secara resmi menolak hipotesis nol dan mengadopsi hipotesis alternatif (H_a) berdasarkan fakta-fakta matematis ini. Oleh karena itu, sebagai strategi pengajaran adaptif, model pembelajaran CORE layak didukung karena dampak positifnya yang substansial terhadap hasil belajar siswa.

Kata Kunci: Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE), Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Guru dipercayakan dengan tanggung jawab ganda untuk menyampaikan pengetahuan dan membina lingkungan belajar yang menarik dan relevan bagi murid-muridnya. Kemampuan siswa untuk memahami materi sebagian bergantung pada pilihan paradigma pembelajaran mereka. Namun demikian, pada kenyataannya, banyak prosedur pembelajaran masih cukup repetitif, yang menyebabkan siswa tidak termotivasi dan memiliki prestasi akademik yang buruk (Afnanda, 2023).

Menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kualitas konten dan kebutuhan siswa adalah salah satu elemen yang memengaruhi prestasi siswa. Ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran dan pemahaman konseptual yang kurang memadai adalah hasil umum dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Menurut Stepani dkk. (2023), perlu untuk menerapkan gaya pengajaran yang mendorong pemikiran kritis, membangun pengetahuan siswa yang sudah ada, dan memungkinkan mereka untuk memahami materi pelajaran sendiri.

Paradigma CORE (Connecting, Organising, Reflecting, and Extending) adalah salah satu pendekatan yang mungkin untuk pembelajaran. Kemampuan siswa untuk mengatur informasi, merefleksikan hasil pembelajaran, membangun pengetahuan yang sudah ada, dan mengembangkan pemahaman mereka adalah empat pilar yang menjadi dasar model CORE. Pendekatan CORE didasarkan pada premis bahwa siswa akan belajar lebih efektif dan aktif ketika mereka mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri.

Diskusi, pertukaran ide, dan kesempatan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis adalah bagian dari pendekatan pembelajaran CORE. Ketika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, hal itu mengarah pada suasana kelas yang lebih menarik dan merangsang. Pendekatan ini juga membantu siswa dalam mengatur ide-ide pembelajaran mereka secara logis, yang meningkatkan pemahaman dan daya ingat mereka terhadap konten. Menurut Muhtarom dan Kurniasih (2020), salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menggunakan pendekatan baru dalam pengajaran dan pembelajaran.

Dengan mempertimbangkan hal-hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menilai bagaimana model pembelajaran CORE—yang merupakan singkatan dari "menghubungkan, mengatur, merefleksikan, dan memperluas"—memengaruhi prestasi akademik siswa. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan paradigma pembelajaran alternatif yang layak yang dapat meningkatkan prestasi akademik siswa.

METODE

Analisis kausalitas kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Hasil belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan diperiksa menggunakan pendekatan pretest-posttest satu kelompok yang didasarkan pada paradigma pembelajaran Connecting, Organising, Reflecting, and Extending (CORE). Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 32 siswa kelas tujuh dari SMP

Negeri 1 Ngasem. Salah satu cara untuk mendapatkan data adalah dengan memberikan tes dan mencatat hasilnya. Tingkat pencapaian model pembelajaran CORE siswa sebelum dan sesudah diukur menggunakan instrumen yang sama. Untuk menentukan keberhasilan paradigma pembelajaran CORE, kemampuan siswa diukur menggunakan pretest dan posttest, masing-masing, sebelum dan sesudah terapi. Data dianalisis secara statistik setelah dikumpulkan. Sebelum menguji hipotesis, data diperiksa normalitasnya untuk melihat apakah data tersebut mengikuti distribusi normal. Pada akhirnya, kami menggunakan uji-t (uji-t sampel berpasangan) di SPSS 27 untuk melihat apakah model pembelajaran CORE memengaruhi hasil yang diperoleh siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model pembelajaran CORE di SMP Negeri 1 Ngasem meningkatkan prestasi akademik siswa kelas tujuh. Data awal dikumpulkan menggunakan tes dengan nilai berkisar antara 30 hingga 70 poin, dengan nilai rata-rata 46,56. Hasil posttest menunjukkan peningkatan yang signifikan secara statistik setelah penerapan pembelajaran CORE, dengan nilai rata-rata 87,03, berkisar antara 80 hingga 95.

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov yang memenuhi tingkat signifikansi 0,200 ($>0,05$), distribusi data ditentukan normal. Selain itu, uji t sampel berpasangan digunakan untuk mengevaluasi hipotesis. Nilai signifikansi adalah 0,001, dan nilai t estimasi adalah 18,084, yang lebih tinggi dari nilai t tabel sebesar 2,042. Terdapat bukti kuat bahwa model pembelajaran CORE—yang merupakan singkatan dari "menghubungkan, mengatur, merefleksikan, dan memperluas"—meningkatkan prestasi akademik siswa.

Dengan memasukkan model CORE ke dalam proses pembelajaran, siswa termotivasi untuk menjadi peserta yang lebih aktif, mereka memiliki pemahaman yang lebih baik tentang keragaman lingkungan, dan lingkungan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Hasil ini sejalan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa media digital dengan komponen interaktif meningkatkan motivasi siswa dan prestasi akademik.

Data Awal

Tabel 1. Data Awal

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	32	30.00	70.00	46.5625	10.50633
Valid N	32				

Pada penelitian ini, data awal yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diberikan Tindakan diperoleh dari hasil nilai pretest siswa kelas VII-A pada tahun ajaran 2025/2026. Sebelum diterapkan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting*,

Pretest- posttest	-40,469	12,659	2,238	-45,033	-35,905	-18,084	31	<,001
----------------------	---------	--------	-------	---------	---------	---------	----	-------

Menurut Tabel 3, pada tingkat signifikansi 0,05, nilai sig. yang diperoleh (2-tailed) adalah 0,001. Oleh karena itu, kita menerima H_0 dan menolak H_a karena $0,05 > 0,001$. Nilai t yang dihitung adalah -18,084, yang negatif, karena rata-rata skor pretest lebih rendah daripada rata-rata skor posttest; ini sudah diketahui. Nilai t tabel adalah 2,034 dan t yang dihitung menjadi 18,084 karena nilai t mungkin positif dalam situasi ini. Oleh karena itu, kita dapat menolak H_0 dan menerima H_a karena nilai t yang dihitung adalah $18,084 > 2,034$.

Di SMP Negeri 1 Ngasem, sebanyak tiga puluh dua siswa kelas tujuh yang berpartisipasi dalam penelitian ini menggunakan strategi pengajaran CORE. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pengujian. Peneliti memasukkan 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah diverifikasi oleh ahli dalam ujian yang akan diberikan. Langkah selanjutnya adalah memberikan tes pasca-pembelajaran untuk mengukur sejauh mana model pembelajaran CORE berdampak pada para siswa.

Pembelajaran ditingkatkan ketika paradigma CORE (Menghubungkan, Mengorganisir, Merefleksikan, dan Memperluas) digunakan. Dengan menggunakan perangkat digital seperti ponsel pintar dan komputer, CORE mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran tentang keragaman lingkungan. Ini membantu mereka memahami topik pelajaran dengan lebih mudah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kinerja akademik siswa dapat ditingkatkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran CORE. Para peneliti telah membuktikan bahwa jenis pengajaran ini dapat memberikan pilihan baru bagi guru di kelas mereka. Selain itu, model CORE—Menghubungkan, Mengorganisir, Merefleksikan, dan Memperluas—membantu anak-anak meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka.

SIMPULAN

Temuan dari penelitian empiris dan analisis statistik menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE secara signifikan meningkatkan kinerja siswa dalam unit keanekaragaman lingkungan kelas tujuh SMP Negeri 1 Ngasem tahun ajaran 2025–2026. Peningkatan yang substansial secara statistik pada rata-rata nilai posttest dibandingkan dengan nilai pretest membuktikan efektivitas intervensi tersebut. Dengan menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap prestasi belajar siswa, pengujian hipotesis memperkuat hasil ini dengan menggunakan model pembelajaran CORE. CORE telah terbukti sebagai alat yang ampuh untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa, menumbuhkan iklim kelas yang menarik dan ramah, serta mendorong keterlibatan aktif siswa.

DAFTAR RUJUKAN

Afnanda, M. (2023). Menelaah kembali teori belajar dan gaya belajar. *Journal of Media and Pedagogical Practices*, 1(01), 12-22.

- Muhtarom, H., & Kurniasih, D. (2020). Pengaruh model pembelajaran abad 21 terhadap pembelajaran sejarah Eropa. *BIHARI: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 3(2).
- Stevani, F., Saputri, E. D., Fradani, A. C., Asror, A. G., & ESTARI, S. A. (2023). Permainan Ular Tangga Modifikasi sebagai Media Pembelajaran Alternatif untuk Siswa SDN Gondang 3 Bojonegoro. *KRIDA CENDEKIA*, 2(03).